

UPAYA PENINGKATAN PENCEGAHAN INFEKSI DI RUANG RAWAT ANAK RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PRINGSEWU

Efforts To Improve Infection Prevention In The Pediatric Ward Of Pringsewu Public Hospital

Rani Kurnia Saputri¹, Rizki Yeni Wulandari¹, Yunina Elasari¹

¹program studi Profesi Ners, Universitas Aisyah pringsewu

*Korespondensi: Ranikurnia44@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2025

Dipublikasikan: 31 Mei 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Angka kejadian HAIs di Indonesia rata-rata sekitar 9,1% dengan variasi kejadian infeksi sebesar 6,1% - 16,0%. Angka kejadian HAIs di rumah sakit pemerintah adalah 55,1% dan rumah sakit swasta 35,7%. Dampak dari infeksi nosokomial (HAIs) diantaranya dapat menimbulkan resiko terpapar infeksi yang tidak hanya dialami oleh pasien tetapi juga untuk petugas kesehatan, keluarga, dan pengunjung.

Tujuan: Tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini untuk mengetahui Upaya peningkatan pencegahan infeksi di ruang rawat anak rumah sakit umum daerah pringsewu.

Metode: Penulisan karya Ilmiah ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan pengkajian di ruang anak Rsud Pringsewu Pada tanggal 21 Mei 2024.

Hasil: Hasil evaluasi didapatkan 8 dari 12 Perawat mengikuti sosialisasi Hand hygiene Five moment dan kegiatan terlaksana dengan baik. Perawat Telah memahami pentingnya *Hand hygiene Five momen* dengan baik sesuai dengan standar Operasional Prosedur (SOP).

Simpulan: Simpulan dalam Karya Ilmiah Ini Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara melaksanakan hand hygiene five moment sesuai dengan standart operasional prosedur yang sudah ada di rumah sakit guna mencegah terjadinya infeksi *nosokomial*.

Kata kunci: pencegahan Infeksi, *hand Hygiene*

ABSTRACT

Introduction: The average incidence of HAIs in Indonesia is around 9.1%, with a variation in the incidence of infection between 6.1% and 16.0%. The incidence of HAIs in government hospitals is 55.1%, and in private hospitals, 35.7%. The impact of nosocomial infections (HAIs) includes the risk of exposure to infections that are not only experienced by patients but also by health workers, families, and visitors.

Objectives: The purpose of writing this scientific work is to find out about efforts to increase infection prevention in the pediatric ward of the Pringsewu Regional General Hospital.

Methods: This scientific work was written using a case study approach. Data collection was carried out through interviews, observation, and assessment in the pediatric room of Rsud Pringsewu on May 21, 2024.

Results: The evaluation results obtained 8 out of 12 nurses participated in the socialization of Hand hygiene. Five moments and the activities were carried out well. Nurses have understood the importance of hand hygiene five moments well in accordance with standard operating procedures (SOP).

Conclusion: The conclusion of this scientific work is expected to increase knowledge by implementing hand hygiene for five moments in accordance with standard operating procedures that already exist in the hospital to prevent nosocomial infections.

Keywords: infection prevention, *hand hygiene*

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), definisi rumah sakit adalah integral dari satu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (Komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (Preventif) kepada masyarakat. Rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat peneliti medik Rumah Sakit adalah suatu organisasi yang dilakukan oleh tenaga medis profesional yang terorganisir baik dari sarana prasarana kedokteran, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien (Supartiningsih, 2019).

Kualitas perawatan telah menjadi fokus yang sangat penting di bidang perawatan kesehatan primer untuk beberapa waktu dan pekerjaan ini terkait dengan perbaikan hasil yang cukup besar pada pasien. Dalam bidang ini, pemeriksaan keselamatan pasien baru saja muncul sebagai fokus yang berbeda selama dekade terakhir. Ada kesadaran yang meningkat bahwa risiko yang teridentifikasi di sektor perawatan akut terwujud dalam berbagai cara dalam perawatan kesehatan primer. Solusi yang dikembangkan dalam perawatan akut belum tentu berlaku di sini. Praktisi perawatan kesehatan primer dapat belajar dari sektor perawatan akut, namun juga perlu memeriksa secara seksama proses dan sistem mereka sendiri untuk mengidentifikasi risiko pasien tertentu dan solusi yang mungkin terjadi. Keselamatan pasien dan kualitas pasien adalah jantung dari penyampaian layanan kesehatan. Untuk setiap pasien, yang merawat, anggota keluarga dan profesional kesehatan, keselamatan sangat penting untuk penegakan diagnosa, tindakan kesehatan dan Salah Satu TINDAKAN Keselamatan Pasien di Rumah Sakit yaitu Pencegahan Infeksi (Tutyani, 2018)

Infeksi nosokomial (*Hospital Acquired Infection*) adalah penyakit yang didapat di rumah sakit atau sekarang lebih dikenal dengan istilah HAIs (*Associated Infection Healthcare*), perubahan istilah ini tertuang dalam Permenkes No 27 Tahun 2017 tentang PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi). Angka kejadian HAIs menjadi sebuah agenda yang perlu dilakukan pembahasan di negara seluruh dunia misalnya dalam suatu forum APEC (*Asian Pasific Economic Comitte*) maupun GHSA (*Global Health Security Agenda*) dikarenakan peningkatan angka kejadian HAIs berdampak langsung terhadap perekonomian sebuah negara (KEMENKES RI, 2020).

Angka kejadian HAIs di dunia sekitar 1,7 juta pasien diperkirakan terjadi di Negara Amerika Serikat pertahunnya, angka ini dalam 99.000 kematian prevalensinya sekitar 4,5% (Susilo, 2015). Di Timur Tengah, Asia Tenggara, Eropa, dan Pasifik ada sebanyak 55 rumah sakit 8,7 % dari 14 negara ini terjadi HAIs. Kemudian sebanyak 10% sisanya di Asia Tenggara (Lestari, 2020).

Di Indonesia, survey yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan RI ada 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan, kejadian HAIs cukup signifikan sebesar 6 sampai dengan 16% dengan angka rata – rata 9,8% (Hermina, 2017). Angka kejadian HAIs di Indonesia rata-rata sekitar 9,1% dengan variasi kejadian infeksi sebesar 6,1% - 16,0%. Angka kejadian HAIs di rumah sakit pemerintah adalah 55,1% dan rumah sakit swasta 35,7% (Kemenkes, 2020). Di Jawa Tengah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurmaisayah et al., 2021 menyebutkan dari hasil penelitian yang di Ruang Mawar RSUD di Jawa Tengah didapatkan pasien terkonfirmasi positif kejadian HAIs sejumlah 8 orang (21,05%). Di RSUD dr. Soedirman dilaporkan angka HAIs pada tahun 2021 tercatat 3,3% dari standar 2.5%

Permasalahan yang timbul akibat infeksi terkait pelayanan kesehatan tidak hanya meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas tetapi juga meningkatkan kerugian finansial secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya lama perawatan pasien, bertambahnya pemeriksaan penunjang, penggunaan obat, dan penatalaksanaan lainnya sehingga meningkatkan biaya perawatan. Oleh sebab itu, tidak hanya tenaga medis, pemerintah pun turut serta mengambil andil dalam upaya pemberantasan hal ini dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES RI) no. 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Salah satu tahap kewaspadaan standar yang efektif dalam pencegahan dan pengendalian infeksi yang tercantum dalam PERMENKES RI no. 27 tahun 2017 ialah *hand Hygiene* (kebersihan tangan).

Hand Hygiene atau cuci tangan merupakan salah satu komponen utama yang harus dilaksanakan dan dipatuhi dalam kewaspadaan standar yang direkomendasikan oleh *Center of Disease Control and Prevention* (CDC) dan *Healthcare Infection Control Practices Advisory Commite* (HICPAC) pada tahun 2002.⁸ Menjaga kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan adalah metode paling praktis dan efektif dalam pencegahan infeksi terkait pelayanan kesehatan.⁹ Mencuci tangan dapat mengurangi bakteri sampai 90%.

Hand Hygiene merupakan cara membersihkan tangan dengan menggunakan sabun atau cairan handrub sesuai dengan prosedur yang benar. *Hand Hygiene* merupakan membersihkan tangan dengan sabun dan air (*handwash*) atau *handrub* berbasis alkohol yang bertujuan mengurangi atau mencegah berkembangnya mikroorganisme ditangan (WHO, 2019).

Salah satu peran penting dalam memberikan pelayanan keperawatan 24 jam dilakukan oleh seorang petugas kesehatan dalam hal ini perawat, harus memiliki sebuah pengetahuan dan motivasi yang baik dalam hal pencegahan HAIs dengan melakukan *five moments hand Hygiene* yang sesuai dengan SOP. Dengan adanya pengetahuan dan motivasi yang baik dapat menjadikan sebuah pegangan untuk mengurangi angka kejadian HAIs salah satunya melalui *hand Hygiene* serta kepatuhan dalam pelaksanaan yang dapat dipengaruhi oleh bagaimana tingkat pengetahuan dan adanya motivasi dari seorang perawat (Notoatmojo, 2019). Pengetahuan merupakan suatu hal yang diketahui yang ada kaitannya dengan proses belajar, dalam prosesnya dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada 2 yaitu terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti pekerjaan, pendidikan, metode pembelajaran, keluarga serta masyarakat (Slameto, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Waney tahun 2016 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III R.W Mongisidi Manado, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, ketersediaan sarana, motivasi, dan supervisi, dengan penerapan *Hand Hygiene* oleh perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III R.W. Mongisidi Manado. Selain itu penelitian Widyanita (2018) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *Hand Hygiene* dengan kepatuhan pelaksanaan *Hand Hygiene* pada peserta program pendidikan profesi dokter. Dan hasil penelitian Sobur (2019) menyatakan sikap perawat dalam cuci tangan menunjukkan dimana 81 perawat (75,7%) memiliki sifat positif dan 26 perawat (24,3%) memiliki sikap negatif.

Berdasarkan Penelitian Lilis (2018) tentang Pelaksanaan sosialisasi Five Moment Cuci Tangan Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah di Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi five moment cuci tangan sebelum kontak dengan pasien yaitu kategori tidak patuh sebanyak 43 responden dan kategori patuh sebanyak 22 responden, sebelum melakukan prosedur bersih/steril kategori patuh sebanyak 41 responden dan kategori tidak patuh sebanyak 24 responden, setelah terkena cairan tubuh pasien kategori patuh sebanyak 51 responden dan kategori tidak patuh sebanyak 14 responden, setelah kontak dengan pasien kategori patuh sebanyak 47 responden dan kategori tidak patuh sebanyak 18 responden dan setelah kontak dengan lingkungan pasien kategori patuh sebanyak 47 responden dan kategori tidak patuh sebanyak 18 responden. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan *five moment* cuci tangan perawat dalam kategori patuh sebanyak 42 responden (64,02%) sedangkan kategori tidak patuh sebanyak 23 responden (35,98%).

Berdasarkan Hasil Studi pendahuluan pada Tanggal 21 Mei 2024 yang dilakukan di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Pringsewu Di dapatkan bahwa 4 dari 6 (66%) perawat yang berdinis tidak melakukan cuci tangan *Hand hygiene* pada saat Berdinis. Dan 2 diantaranya hanya melakukan *Hand Hygiene* saat sebelum tindakan ke pasien dan sesudah tindakan pasien saja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul “**Upaya peningkatan Pencegahan infeksi Di Ruang rawat Anak Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu**”

METODE

Penelitian ini dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan pengkajian di ruang anak RSUD Pringsewu pada tanggal 21 Mei 2024. Pengkajian dilakukan Pada 6 orang perawat yang sedang berdinis di ruang anak. Pengkajian yang dilakukan mengenai data umum dan masalah yang berhubungan dengan manajemen keperawatan di ruangan anak yang berkaitan dengan fungsi patient Care delivery. Metode observasi dilakukan secara langsung melakukan analisis kajian ruang anak. Penyajian data dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024 di Ruang Anak RSUD Pringsewu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung masalah yang muncul yaitu pada *patient Care delivery* yaitu belum optimalnya pelaksanaan *hand Hygiene* cuci tangan *Five moment* perawat.

Berdasarkan teori, data hasil pengkajian melalui observasi, wawancara harus sinkron. Pengkajian bertujuan untuk memperkuat data sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan. Pengkajian yang lengkap dan sistematis sesuai dengan fakta dan kondisi yang ada merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah asuhan keperawatan. Pengkajian yang tidak akurat akan mengarah pada identifikasi kebutuhan klien yang tidak lengkap dan identifikasi diagnosa keperawatan yang tidak tepat (Kuntoro, 2019).

Berdasarkan Penelitian Lisa Khairani (2019) Tentang Tahapan pengkajian dalam proses keperawatan adalah Pengkajian adalah tahap awal proses keperawatan dan merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dari berbagai sumber untuk

mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan klien. Tahap pengkajian merupakan dasar utama dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan individu (klien). Oleh karena itu pengkajian yang benar, akurat, lengkap, dan sesuai dengan kenyataan sangat penting dalam merumuskan suatu diagnosis keperawatan dan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan respon individu, sebagaimana yang telah ditentukan dalam standar praktik keperawatan dari American Nursing Association (ANA).

Pengkajian keperawatan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perawat dalam menggali permasalahan dari klien secara sistematis, menyeluruh, akurat, singkat, dan berkesinambungan (Muttaqin, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2020) menyebutkan bahwa pengkajian yang dilakukan secara lengkap dan sistematis sesuai dengan fakta atau kondisi yang ada sangat penting untuk menentukan suatu permasalahan dan menentukan implementasi yang sesuai.

Menurut Asumsi Penulis Proses Pengkajian perawatan adalah proses atau langkah awal yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil dari pengkajian mengenai masalah- masalah Status Mutu Pelayanan kesehatan dan asuhan keperawatan

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Hasil Dari identifikasi masalah pengkajian yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024 didapatkan Masih terdapat perawat yang belum maksimal dalam melakukan *hand Hygiene* dan five moment. yaitu: sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terkena cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Berdasarkan pengamatan terhadap aspek peralatan dan aspek material untuk pelaksanaan *hand hygiene*, menunjukkan ketersediaan dan kemudahan akses fasilitas *hand Hygiene* sudah baik. Pada aspek metode didapatkan kebijakan, pedoman dan SPO *hand Hygiene* sudah ada, program audit khusus untuk *hand Hygiene* belum ada sehingga tidak dapatdilakukannya evaluasi secara berkala dan umpan balik pelaksanaan *hand hygiene*, sistem belum ada, sistem pengingat disini adalah dalam bentuk poster, teks berjalan di layar TV rumah sakit, supervisi kepala ruangan tentang pelaksanaan *hand Hygiene* dan sesama perawat mengingatkan bila ada yang lupa melakukan *hand hygiene*. Kebijakan rumah sakit yang mengatur tentang pemberian sanksi atau penghargaan terhadap pelaksanaan *hand Hygiene* belum ada. Belum terlaksananya audit *hand Hygiene* dalam dua tahun terakhir, tidak ada penghargaan atau sanksi bagi pelaksana *hand hygiene*.

Berdasarkan teori Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. Ketika seorang peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti maka langkah selanjutnya adalah mendesak adanya suatu identifikasi masalah dari suatu fenomena yang tengah diamati tersebut. Dalam suatu penelitian sosial, proses identifikasi masalah sendiri dapat dilakukan dengan cara mendeteksi suatu permasalahan sosial yang tengah diamati. Dari situ, peneliti kemudian akan mengambil langkah untuk mengetahui lebih lanjut, bisa dengan melakukan berbagai observasi, membaca literatur, atau bahkan melakukan survei awal (Nanda, 2018).

Menurut Penelitian Arya (2019) Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian

akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Masalah penelitian secara umum bisa kita temukan lewat studi literatur atau lewat pengamatan lapangan (observasi, survey, dsb).

Menurut asumsi penulis identifikasi masalah merupakan langkah yang diambil oleh seorang penulis di awal riset. Penulis sendiri akan melakukan identifikasi masalah dengan menjelaskan terlebih dahulu apa masalah yang ditemukan dengan menggunakan metode wawancara, Observasi dan Kunjungan langsung untuk mengumpulkan masalah lalu melakukan identifikasi masalah yang ada sesuai dengan fungsi manajemen keperawatan serta bagaimana masalah tersebut akan diukur dan dihubungkan dengan suatu prosedur penelitian.

3. Perencanaan

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka perencanaan keperawatan yaitu sosialisasi perawat tentang pentingnya *hand Hygiene* dan Pembuatan Leaflet tentang *hand Hygiene*. Faktor kurangnya pengetahuan mempengaruhi ketaatan petugas dalam melakukan *hand Hygiene* serta faktor banyaknya pasien dalam waktu yang bersamaan dan aktivitas yang banyak merupakan faktor yang mempengaruhi masih rendahnya tingkat kepatuhan.

Menurut Penelitian Sri Suwani (2020) tentang Pengaruh sosialisasi standar operasional prosedur cuci tangan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *hand Hygiene* didapatkan hasil Ada pengaruh sosialisasi standar prosedur operasional cuci tangan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *hand Hygiene* di RS Muhammadiyah Selogiri dengan nilai p value 0,008 Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi standar prosedur operasional dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand Hygiene* di RS Muhammadiyah Selogiri.

Berdasarkan teori Menurut Brinkerhof dan White dalam Damsar (2012:66) mengartikan bahwa sosialisasi ialah suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial. Sedangkan menurut Durkheim sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasikan norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada, dan membangun identitas sosialnya.

Media leaflet merupakan bentuk penyampaikan informasi atau pesan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi (Gani, Istiaji, & Kusuma, 2014). Leaflet merupakan media cetak yang berisikan rangkuman materi pembelajaran. Media leaflet mempunyai beragam gambar dan warna. Selain itu juga media leaflet mudah dijadikan media penyampaian materi pembelajaran dengan cara yang menarik, sehingga responden tidak jenuh dengan materi yang disampaikan (Saputra, Sastrawan, & Chalimi, 2018).

Menurut asumsi penulis Kegiatan sosialisasi sangat penting dilakukan karena Untuk meningkatkan pengetahuan. Media yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media leaflet dimana Penyampaian pesan melalui media akan lebih mudah sehingga dapat lebih dipahami sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai proses belajar menjadi tidak membosankan untuk diikuti dan akan memberikan kemudahan bagi pengajar dalam menyampaikan pesan.

4. Pelaksanaan

Berdasarkan Kegiatan Pelaksanaan kegiatan MPKP tanggal 10 - 11 Juni 2024 sesuai jadwal yang telah disusun. Pada kegiatan yang dilakukan adalah Melakukan Sosialisasi kesehatan *hand Hygiene* atau *five moment* dan pembuatan Leaflet tentang Hand hygiene.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

Saat pelaksanaan kegiatan dimulai dari para perawat di ruang anak hadir tepat waktu saat akan di mulai Sosialisasi, sebelum pemberian materi para perawat membagikan leaflet ,kemudian memberikan materi sosialisasi mengenai pelaksanaan *hand Hygiene* dan para perawat menyimak dengan seksama materi yang di berikan, lalu perawat melakukan tanya jawab.

Hand Hygiene adalah tehnik mencuci tangan dengan menggunakan antiseptic pencuci tangan (Tiejen, 2004). Menurut WHO (2009) *Patient Safety challenge dengan clean care is safe care*, yaitu merumuskan inovasi strategi penerapan *hand Hygiene* untuk petugas kesehatan dengan *My five moments for hand Hygiene* adalah melakukan cuci tangan saat sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih/ steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien resiko tinggi, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien. Larson, 2007 menyatakan setelah dilakukan promosi program WHO dalam pengendalian infeksi, 40 rumah sakit melaporkan kepatuhan tenaga kesehatan yang melakukan *hand Hygiene* sebelum dan setelah menyentuh pasien bervariasi antara 24 % sampai 89 % (rata- rata 56,6 %).

Menurut penelitian Suwanti (2019) Salah satu upaya meningkatkan kepatuhan cuci tangan dengan memberikan sosialisasi standar prosedur operasional baik menggunakan media leaflet atau booklet sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febi Aulia (2018) tentang edukasi kesehatan menggunakan leaflet dengan pengetahuan dan sikap *hand Hygiene* diperoleh hasil hasil didapatkan ada hubungan antara edukasi kesehatan menggunakan leaflet dengan pengetahuan dan sikap *hand Hygiene* pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan nilai p-value $0,001 < 0,05$.

Fungsi sosialisasi ialah untuk memberikan informasi terkait apa yang akan disampaikan oleh si pemberi sosialisasi baik dalam hal promosi, informasi pengetahuan maupun tentang sumber sumber yang ada yang dapat meningkatkan informasi kepada pengguna. Sedangkan fungsi Leaflet berperan sebagai media penyampai informasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif. *Leaflet* mampu menjangkau masyarakat luas dan mengedukasi mereka tentang berbagai hal, baik itu informasi umum maupun informasi detail mengenai produk atau jasa tertentu. Contohnya, *leaflet* edukasi tentang Hand hygiene (Lista, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuraini Hakim tentang faktor-Faktor

yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand Hygiene* five moment di rs hermina jatinegara didapatkan hasil Hasil penelitian menunjukkan karakteristik dari 80 responden sebagian besar (75,0%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar (75,0%) responden berusia lebih dari 30 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar (81,3%) diploma keperawatan. Dan lama kerja Dan dari segi lama kerja 11-20 tahun sebagian besar (73,8%). Terdapat hubungan yang bermakna antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, ketersediaan fasilitas, aturan dan lingkungan sosial rumah sakit dengan kepatuhan perawat dengan melakukan *hand Hygiene* five moments five moments di Rs. Hermina Jatinegara. Rekomendasi dari penelitian ini adalah Perawat yang belum patuh melakukan *hand Hygiene* five moments agar dapat meningkatkan kinerja perawat dalam pelaksanaan *hand Hygiene* five moments agar dapat mengurangi angka kejadian infeksi nosokomial dengan cara mengadakan review ulang kepada semua petugas kesehatan tentang langkah cuci tangan yang baik dan benar.

Faktor yang mengakibatkan ketidakpatuhan dalam melaksanakan *hand Hygiene* adalah aktivitas yang terlalu sibuk, pasien yang banyak, mementingkan pasien terlebih dahulu panduan dan pengetahuan *hand Hygiene* tidak memadai *hand Hygiene* dapat mengganggu hubungan baik dengan pasien, memiliki anggapan resiko rendah untuk mendapatkan infeksi dari pasien, lupa untuk mencuci tangan, tidak ada contoh dari atasan atau seseorang yang lebih senior, meragukan hasil dari pelaksanaan *hand hygiene*, tidak setuju dengan rekomendasi (Motacki, 2010).

Menurut asumsi peneliti leaflet dan sosialisasi dapat memberikan hasil yang baik sebagai sumber informasi kesehatan yang dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh perawat untuk meningkatkan kemampuan five momen dalam upaya pencegahan infeksi baik ke pasien maupun keperawat itu sendiri.

5. Evaluasi

Hasil Evaluasi diperoleh bahwa Sosialisasi Terlaksana dengan baik dan terlaksana ke 8 dari 12 orang perawat yaitu 66,6 % dari total perawat yang ada di ruang Penyakit dalam RSUD Pringsewu. Evaluasi proses dalam kegiatan ini yaitu tersedianya leaflet *Hand Hygiene* di ruang penyakit dalam sesuai dengan buku dan jurnal. Serta 8 perawat telah memperoleh informasi terkait sosialisasi *hand Hygiene five moment* dari hasil sosialisasi yang diberikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan ketut (2019) tentang Pengaruh sosialisasi keperawatan *hand Hygiene* terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan hasil yang didapatkan Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Kepatuhan perawat melakukan cuci tangan sesuai prinsip 5 momen 6 langkah sebelum dilakukan sosialisasi keperawatan sebagian besar 31 orang (49,2%) dalam kategori cukup. Kepatuhan perawat melakukan cuci tangan sesuai prinsip 5 momen 6 langkah setelah dilakukan sosialisasi keperawatan sebagian besar 58 orang (92,1%) dalam kategori baik Hasil uji statistik Wilcoxon sign rank test didapatkan $P = 0,001 < \alpha 0,05$ menunjukkan ada pengaruh sosialisasi keperawatan terhadap kepatuhan perawat melakukan cuci tangan sesuai prinsip 5 momen 6 langkah di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung.

Hal tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Iskandar & Yanto (2018) yang menunjukkan bahwa keluarga pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Mukomuko mendapatkan 5 penyuluhan kesehatan dalam 6 tahap yang berdampak signifikan

terhadap perilaku cuci tangan. (Nilai $P = 0,001$). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan cuci tangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien di RSUD Ungaran ($p \text{ value} < 0,05$) (Sanyati & Santoso, 2015). Tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang menyebabkan perilaku mencuci tangan. Pengetahuan adalah jati diri yang utama untuk perilaku kreatif. Dalam proses perubahan pengetahuan agar diperoleh hasil yang efektif diperlukan alat bantu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau sebagai sumber informasi (Notoadmojo, 2017).

Edukasi menggunakan media lembar balik diterapkan juga oleh Zubaidi Bajuri (2016) pada penelitiannya yang mengatakan bahwa ada pengaruh menggunakan media lembar balik terhadap perubahan pengetahuan. Studi lain menjelaskan pemberian pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pada keluarga di rumah sakit. Penggunaan metode ceramah, demonstrasi dan latihan merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan intensitas perilaku keluarga tentang pentingnya cuci tangan ketika berada di lingkungan rumah sakit. Intervensi pada penelitian ini adalah penyampaian informasi melalui leaflet. Pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang *hand Hygiene* mencerminkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Wahyuni, 2019). Selain itu dalam penelitian ini informasi yang disampaikan menggunakan media leaflet yang merupakan media. Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan adalah adanya pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet yang digunakan sebagai bahan materi peningkatan pengetahuan. Media leaflet, yang lebih praktis, mudah dibawa ke mana saja menjadikan leaflet dapat dibaca setiap menjadikan leaflet dapat dibaca setiap saat dan dapat dibagikan kepada anggota keluarga yang lain tentang cara cuci tangan dengan baik dan benar (Wahyuni, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sri wahyuni (2019) keluarga pasien di ruang meati 3 RSUD Dr. Moewardi menginformasikan bahwa metode leaflet dapat meningkatkan rata-rata pengetahuan saat pre test dalam kategori kurang sebesar 66,7%. Nilai post test pengetahuan responden meningkat dalam kategori cukup sebesar 61,7%. sebagian besar tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori cukup. Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pengetahuan *hand hygiene*. selain itu, penelitian (Purimahua, 2019) pada mahasiswa FKM undana menyebutkan perubahan nilai pada mahasiswa FKM yang diberikan perlakuan dengan metode demonstrasi terlihat dari rata-rata (mean) nilai pretest yaitu 16,30 yang meningkat menjadi 18,53 setelah diberikan edukasi metode demonstrasi.

Menurut asumsi Penulis hasil evaluasi kegiatan sosialisasi telah dilaksanakan kepada 8 dari 12 Perawat 66,6 %, hal tersebut dikarenakan ada 4 perawat yang dinas siang dan 2 orang perawat sedang melakukan tindakan asuhan keperawatan di ruang perawatan sehingga belum tersosialisasi kepada 4 perawat yang lain. Kepada perawat yang tidak ikut kegiatan sosialisasi akan diberikan leaflet mengenai resiko jatuh dengan berkordinasi dengan kepala ruangan untuk membantu menjelaskan kepada perawat.

SIMPULAN

Evaluasi diperoleh bahwa pelaksanaan sosialisasi terlaksana dengan baik dengan 8 orang perawat dari 12 perawat (66%) yang mengikuti sosialisasi untuk 4 perawat tidak

menerima sosialisasi dikarenakan 2 perawat sedang memberikan asuhan keperawatan ke pasien diruang perawatan dan 2 orang dinas siang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan sehingga karya ilmiah ini bisa dapat diselesaikan. Dan terimakasih juga kepada pihak rumah sakit RSUD pringsewu yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengkajian dan kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Albagawi, B. (2019). Leadership styles of nurse managers and job satisfaction of staff nurses: Correlational design study. *European Scientific Journal January*, 15(3), 1881-7881.
- Almahmoed 2017, Manajemen keperawatan: konsep dan aplikasi, AR-RUZZ Media, Jogjakarta.
- Arifiyanto, H., & Jayadi, I. (2019). Perbandingan pelaksanaan hand hygiene, 1(2). <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasin> Handhygiene/article/view/27616
- Arisandy. (2013). Hubungan Lamanya Kateter Terpasang Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. Banjarmasin: STIKES Muhammadiyah Banjarmasin
- Arya, Gede (2019). Management asuhan keperawatan. CARING, Volume 2 Nomor 2,
- Asmuji. (2014). Manajemen keperawatan konsep & aplikasi . Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Basuki, R. B., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh kepemimpinan, disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan non medis rsia yk madira palembang. *Jurnal Ecoment Global*, 6(2).
- Damanik, S. M. (2012). Kepatuhan *Hand Hygiene* di Rumah Sakit Immanuel Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 29.
- David A. 2012. Manajemen Pemasaran Strategi. Edisi kedelapan. Salemba Empat. Jakarta
- Efstathiou, G., Papastavrou, E., Raftopoulos, V., & Merkouris, A. (2011). Factors influencing nurses' compliance with Standard Precautions in order to avoid occupational exposure to microorganisms: A focus group study. *BMC nursing*, 10(1), 1-12.
- Fahrurozi, M. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Puskesmas Laangsa Lama Tahun 2014. Universitas Sumatera Utara.
- Febi Aulia, R. 2018. Prinsip - Prinsip Management keperawatan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gani, Istiaji, & Kusuma, 2014). Media edukasi Leaflet. Jakarta : Global Prenamedia
- Gretzky, W., 2010. Strategic Planning and SWOT Analysis, Essentials of Strategic. Planning in Healthcare, Vol. 1(12), pp. 91–108,
- Heidrick and Struggles. 2020. The Adoption Of Digital Marketing in Financial. Services Under Crisis
- Hermina,(2017). Kepatuhan *Hand Hygiene* di Rumah Sakit. *Students e-Journal*, 1
- Iskandar, Yanto, 2018. Sistem edukasi bagi pelayanan kesehatan. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu kesehatan masyarakat*, Vol 5, No 1
- Isnaini 2017, Manajemen pemasaran, EGC, Jakarta, hal 214
- Kartika Sari (2020)*. Pendekatan dan Model *Kepemimpinan* edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development

Goals (SDG's)

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Data dan Informasi Profil Kesehatan Tahun 2020.
- Kotler dan Keller. 2016. Buku Prinsip Prinsip Pemasaran By Philip Kotler Gary Armstrong Edisi 12 Jilid I&2. Edisi Ke 13. Jakarta: Erlangga.
- Kuntoro. (2019). Konsep Dasar Keperawatan Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan. Jakarta: (Pusdik SDM).
- Lestari(2020), Audria Octa Anggraini Widi Lestari. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*. 2020;7(1):1-11.
- Lisa Khairani (2019) Pengkajian keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lista. (2019). Analisis pengkajian keperawatan. Salemba Empat.
- Lilis (2018) tentang Pelaksanaan sosialisasi Five Moment Cuci Tangan Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah
- Marquis & Huston. (2010). Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Teori & Aplikasi. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Motacki, K. B. (2010). *Nursing Delegation and Management of Patient Care* (2nd ed.). Mosby.
- Mose 2020, Sistem perencanaan dan pengendalian manajemen, 4th edn, Salemba, Jakarta
- Muttaqin, A. (2012). Pengkajian Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinik. Jakarta: Salemba Medika.
- NANDA. 2018. NANDA-I Diagnosis Keperawatan : Definisi dan Klasifikasi 2018-2020. (T. H.Herdman & S. Kamitsuru, Eds.) (11th ed.). Jakarta: EGC.
- Ninuk, K. D., Misutarno, & K, S. F. (2018). Asuhan Keperawatan pd Pasien Terinfeksi. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=LITG5E64XC8C>
- Notoatmodjo, S. (2017). Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2018) Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. 5th edn. Edited by P. Lestari. Jakarta: Salemba Medika
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien, Jakarta
- Person, K.B., Andrew, F.C. (2011). Evidence-based Falls Prevention in Critical Acces Hospitals. Felx mentoring team
- Pondaa, A., Kumajas, S. S., & Usman, Y. I. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan Di Irina Ci Dan C2 Rsup Prof Dr R. D Kandou Kota Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 7(1),10-16.
- Robbins. 2016. Perilaku Organisasi. Edisi Kesepuluh. Jakarta; Indeks.
- Sagala, H. Syaiful. 2018. Pendekatan dan Model *Kepemimpinan* edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia
- Santoso, M. D. Y., Sunarni, S., Martono, H., & Wihastuti, R. (2020). Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Kepatuhan Five Moment For Hand Hygiene. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 4(1), 1- 10.
- Saputra, Sastrawan, & Chalimi, 2018. Jenis media edukasi. Jakarta, Sejahtera abadi.
- Seniwati, (2022). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan* . Jakarta: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Setiawan, N 2015, Proses keperawatan, teori dan aplikasi, AR-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Slameto. 2019. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Simamora, Roymond.H. (2009). Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta : Buku. Kedokteran EGC

- Sitinjau, B. D. E. (2013). Pemetaan Renstra Bisnis Dengan Analisis. *SWOT*. Jurnal Administrasi Pembangunan, 2(2), 211-214
- Slameto. 2017. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sitohang, R. R. (2016). Hubungan Pengawasan Kepala Ruang Dengan Tindakan Cuci Tangan Perawat di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan. *Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*.
- Sobur, S. (2015). Hubungan Sikap Dan Kepatuhan Cuci Tangan Pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Semarang tahun 2015. jurnal.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/view/423
- Sri Suwani (2020) Pengaruh sosialisasi standar operasional prosedur cuci tangan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *hand Hygiene*.
- Suarli, S dan Bahtiar. (2012). Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis. Jakarta: Erlangga
- Sudrajat, Fedi. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan *Hand Hygiene* Sebelum Tindakan Keperawatan. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong
- Sri wahyuni. 2019. Panduan Praktis Edukasi. Penebar Swadaya: Jakarta
- Supartiningsih S. Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pasien Rumah Sakit : Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. 2019
- Suwanti (2019) Purwaningsih, P., & Setyoningrum, U. (2019). Pengaruh efektifitas hand hygiene dirumah sakit. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(November), 1–12
- Swansburg, R. C., 2012. Pengantar kepemimpinan dan manajemen keperawatan untuk perawat klinis. Edisi terjemahan. Jakarta : Penerbit, EG
- Suhanda (2018). Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta : Buku. Kedokteran EGC
- Sunarni, dkk., 2021 Penatalaksanaan management keperawatan , *Jurnal Farmasi keperawatan Indonesia*, 2(2), 53-61.
- Sunarno (202) , *Nursing Manajemen A Systems Aproach*. Philadelphia: W. B Saunders Company.
- Suparna, S., & Kurniawati, T. (2015). *Evaluasi penerapan patient safety resiko jatuh unit gawat darurat di Rumah Sakit Panti Rini Kalasan Sleman* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Tiejens, S. (2004). Pelaksanaan Hand hygiene rumah sakit (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Toyo, E. M., Leki, K. G. B., Indarsari, F., & Woro, S. (2022). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit. *Majalah Farmasetika*, 8(1), 56-69.
- Tutiany, Lindawati, P. K. (2018). Bahan Ajar Keperawatan Manajemen. Keselamatan Pasien. PPSDM KEMENKES RI.
- Tutyani, Lindawati, Krisanti.P., (2018), Bahan Ajar Keperawatan Manajemen Keselamatan Pasien, Kemenkes RI. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Badan pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Jakarta
- Uzohue, C. E., Yaya, J. A., & Akintayo, O. A. (2016). A Review of Leadership Theories, Principles and Styles and Their Relevance to Educational Management of Health Science Libraries in Nigeria. *Journal of Educational Leadership and Policy*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.5923/j.mm.20150501.02>
- Wahyuni. (2019). *Essentials of Nursing Leadership & Management*. Jurnal kesehatan
- Waney, M. P., Kandou, G. D., & Panelewen, J. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *hand Hygiene* di instalasi rawat inap Rumah Sakit Tingkat III RW Mongisidi Manado. *Community Health*, 1(3), 50-62.
- WHO (2019). Contraception. World Health Organization The Global Health

- Widyanita, A., & Listiowati, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan *Hand Hygiene* dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Hand Hygiene* pada Peserta Program Pendidikan Profesi Dokter. *Biomedika*, 6(1).
- Zubaidi, Bajuri. (2016). Statistik Kesehatan. Yogyakarta : C.V Andi Offset.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.